

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP BERDASARKAN PENDEKATAN *SELF TRANSCENDENCE THEORY* PADA LANSIA DI DUSUN TANJUNG MANGLI KABUPATEN JEMBER

¹Dwi Ningtyas Anggraini, ¹Sofia Rhosma Dewi, ¹Yeni Suryaningsih

¹(Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Email: tyasanggraini1987@gmail.com)

ABSTRAK

Kualitas hidup lanjut usia atau *Older People Quality-of-Life* (OPQoL) merupakan persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan. Spiritualitas dan religiusitas merupakan sumber daya yang digunakan beberapa pasien untuk mengatasi penyakit kronis yang berdampak positif pada kualitas hidup dan kesejahteraan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup berdasarkan pendekatan *self transcendence theory* pada lansia. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* yang dilakukan pada lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember dengan melibatkan sebanyak 108 partisipan. Partisipan dipilih secara acak dengan teknik *cluster random sampling*. Data diambil dengan metode suvey menggunakan kuesioner *the religious well-being* (RWB) dan *Older People's Quality of Life Questionnaire*. Analisis data dilakukan menggunakan uji spearman rho pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (61,1%) dan memiliki kualitas hidup yang baik (56,5%). Analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia ($p\ value = 0,000$; $\alpha = 0,05$; $r = 0,782$). Secara independen spiritualitas menawarkan rasa koherensi dapat membantu orang lanjut usia untuk menafsirkan kembali kehidupan mereka secara lebih positif yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, spiritualitas sebagai faktor non-klinis dalam keperawatan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

kata kunci : Spiritualitas, Kualitas Hidup, *Self Transcendence Theory*, Lansia

ABSTRACT

The quality of life of the elderly is an individual's perception of their position in life. Spirituality and religiosity are resources that some patients used to overcome chronic diseases that have a positive impact on the quality of life and well-being of the elderly. This research aims to determine

the relationship between spirituality and quality of life based on the self-transcendence theory approach in the elderly. The design used in this research was a cross sectional study conducted on elderly people in Tanjung Mangli, Jember Regency, involving 108 participants. Participants were selected randomly using cluster random sampling technique. Data was taken using a survey method using the religious well-being (RWB) questionnaire and the Older People's Quality of Life Questionnaire. Data analysis was carried out using the Spearman rho test at a significance level of ≤ 0.05 . The research results show that the majority of elderly people have a high level of spirituality (61.1%) and have a good quality of life (56.5%). Statistical analysis shows that there is a relationship between spirituality and quality of life in the elderly (p value = 0.000; α = 0.05; r = 0.782). Independently, spirituality offers a sense of coherence and can help older people to reinterpret their lives more positively, which ultimately improves their quality of life. Therefore, spirituality as a non-clinical factor in nursing contributes to improving the quality of life in the elderly.

Key words: Spirituality, Quality of Life, Self Transcendence Theory, Elderly

PENDAHULUAN

Populasi lanjut usia telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Proporsi lansia berusia 65 tahun ke atas mencapai 8% pada tahun 2010 dan akan menjadi dua kali lipat di seluruh dunia pada tahun 2050 (Yen & Lin, 2018). Peningkatan proporsi lanjut usia ini memberikan alasan untuk memastikan para lanjut usia memiliki kualitas hidup yang layak. Kualitas hidup lanjut usia atau *older people quality-of-life* (OPQoL) merupakan persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka. OPQoL mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, dan hubungan dengan fitur lingkungan yang signifikan (Haugan & Drageset, 2020). Masalah utama pada lansia yang berdampak pada kualitas hidupnya adalah perubahan fisik dan psikososial yang mencakup angka kecacatan, kelemahan, kerentanan dan penurunan secara general pada status kesehatan yang berdampak pula pada perasaan kesendirian, dan kehilangan fungsi sosialnya (Haugan & Drageset, 2020)

Proporsi lanjut usia di Indonesia mencapai 25,7 juta jiwa dengan 19,3% adalah lansia sakit atau yang setara dengan 4.960.100 lansia (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan bahwa proporsi nasional lanjut usia sebesar 10,48% dari total penduduk dengan rasio ketergantungan sebesar 16.09 yang berarti setiap satu orang lansia didukung sekitar 6 orang penduduk produktif. Proporsi lansia

berdasarkan tipe daerah menunjukkan bahwa 56,05% berada di kota, 43,95% berada di pedesaan. Berdasarkan jenis kelamin 48,19% laki laki dan 51,81% perempuan. Juanita & Nurhasanah (2022) pada studinya melaporkan bahwa dari 667 lansia sebanyak 48% lansia mengalami kualitas hidup yang buruk dimana sebanyak 52,9% terkait dengan kesehatan fisik dan sebanyak 43,2% terkait dengan kondisi kesehatan mental yang buruk.

Kualitas hidup merupakan persepsi individu tentang situasi hidupnya, dipahami dalam konteks budaya, sistem nilai dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan dan standar masyarakat tertentu (Garcia & Navarro, 2018). Populasi lanjut usia memiliki afiliasi keagamaan terbesar sebagian besar menyatakan dirinya sebagai penganut yang taat. Realitas ini lebih mementingkan peran agama dalam proses penuaan dan pengelolaan penyakit kronis (Pereira & Vilaca, 2019). Spiritualitas atau religiositas dikonseptualisasikan sebagai praktik keagamaan, keyakinan yang tercermin dalam perilaku individu, nilai-nilai dan cara hidup yang memberikan kontribusi untuk kualitas hidup pada orang tua. Nampaknya selama bertahun-tahun, orang-orang cenderung memberi makna pada kehidupan mereka yang didukung dalam dimensi spiritualitas dan ini juga merupakan tahap yang terus berlanjut dan berkembang, memberikan arti penting yang berbeda pada dimensi spiritualitas sesuai dengan maknanya dalam berbagai peristiwa kehidupan (Wedgeworth & LaRocca, 2017)

Dimensi spiritualitas sangat mendasar untuk memberi makna pada kehidupan, menghadapi kesulitan dan pengalaman penyakit, dan pada orang lanjut usia, bersamaan dengan modifikasi fisik normal (Lima & Teixeira, 2020). Secara historis kebudayaan Indonesia merupakan negara dengan masyarakat beragama sehingga asumsi spiritualitas individu dipahami sebagai hubungan secara transenden (Hamka et al., 2022). Spiritualitas dapat mencerminkan doktrin agama, keyakinan dan keyakinan filosofis sebagai kehidupan dan penyakit yang dipahami dalam perspektif tersebut (Abu & Ulbricht, 2018b). Konsep spiritualitas sangat umum dan multidimensi berlabuh pada alasan subyektif dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup setiap orang yang terkait sumber-sumber budaya dimana ia tinggal untuk mengungkapkan makna dan pemahaman pencarian kehidupan dan kepercayaan pada sumber transenden, di alam atau orang lain, dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi (Cohen & Thomas, 2018)

Studi pendahuluan di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates menunjukkan bahwa jumlah lansia pada tahun 2022 dengan rentang usia 60 – 64 sebanyak 732 lansia. Berdasarkan kajian awal yang dilakukan di dusun Tanjung terdapat sebanyak 147 lansia dengan angka ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 45,39% hal ini mengasumsikan bahwa hampir setengah dari lansia di dusun Tanjung tergantung pada populasi usia produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia memiliki kemandirian yang kurang

sehingga berdampak pada menurunnya kualitas hidupnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penting untuk meninjau manfaat bagi kesejahteraan dan kualitas hidup, khususnya bagi lansia dengan mempertimbangkan dimensi spiritualitas maka diperlukan sebuah studi lebih lanjut mengenai hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup berdasarkan pendekatan *self transcendence theory* pada lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lanjut Usia Berdasarkan Usia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember Tahun 2023 (n=108).

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (orang) Persentase (%)	
Usia	Mean	64,07	
	Median	63	95%CI
	Standar Deviasi	5,1	60-65
	Min-Maks	60-90	
Pendidikan	SD	30	27,8
	SMP	70	64,8
	SMA	8	7,4
Pekerjaan	Tidak bekerja	95	88
	Pedagang	6	5,6
	Petani	7	6,5
Pendapatan	<Rp 1.500.000	25	23,1
	Rp 1.600.00-3.000.000	78	72,2
	>Rp 3.000.000	5	4,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	17,6
	Perempuan	89	82,4

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa lanjut usia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember berusia rata- rata 64,07 tahun ($SD \pm 5,1$ tahun) dengan usia termuda adalah 60 tahun dan paling tua adalah 90 tahun. *Confidence interval* menunjukkan diyakini bahwa 95% rata- rata usia berada pada rentang 60 tahun sampai dengan 65 tahun. Tabel 1 juga menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar merupakan lulusan sekolah menengah pertama (SMP) yakni sebanyak 70 orang (64,8%). Tabel 1 juga

menunjukkan sebagian besar lanjut usia tidak bekerja sebanyak 95 orang (88%). Frekuensi responden berdasarkan pendapatan bulanan sebagian besar memiliki pendapatan bulanan antara Rp 1.600.000 – 3.000.000 yakni sebanyak 78 orang (72,2%). Frekuensi karakteristik lanjut usia berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yakni sebanyak 89 orang (82,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lanjut Usia Berdasarkan Kualitas Hidup di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember Tahun 2023 (n=108)

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
Buruk	26	24,1
Cukup	21	19,4
Baik	61	56,5
Jumlah	108	100

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas hidup pada lanjut usia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember Tahun 2023 lebih dari setengahnya memiliki kualitas hidup yang baik yakni sebanyak 61 orang (56,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lanjut Usia Berdasarkan Besar Pendapatan di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember Tahun 2023 (n=108)

Tingkat Spiritualitas	Frekuensi	Persentase
Kurang	18	16,7
Sedang	24	22,2
Tinggi	66	61,1
Jumlah	108	100

Berdasarkan pada tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas pada lanjut usia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember Tahun 2023 sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi yakni sebanyak 66 orang (61,1%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Berdasarkan Pendekatan *Self Transcendence Theory* Pada Lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember Tahun 2023 (n=108)

Spiritualitas	Kualitas Hidup						Total	p-value	r
	Buruk		Cukup		Baik				
	f	%	F	%	f	%			
Kurang	12	66,7	6	33,3	0	0	18	100	

Sedang	8	33,3	12	50	4	16,7	24	100	0,000	0,728
Tinggi	6	9,1	3	4,5	57	86,4	66	100	$\alpha = 0,05$	
Jumlah	26	24,1	21	19,4	61	56,5	108	100		

Hasil tinjauan dari tabel 4 dapat diketahui bahwa pada lansia dengan tingkat spiritualitas kurang menunjukkan sebagian besar memiliki kualitas hidup buruk yakni sebanyak 12 orang (66,7%). Pada lansia dengan tingkat spiritualitas sedang menunjukkan bahwa setengahnya memiliki kualitas hidup yang cukup yakni sebanyak 12 orang (50%). Pada lansia dengan tingkat spiritualitas tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik yakni sebanyak 57 orang (86,4%).

Hasil analisis berdasarkan uji spearman rho menunjukkan bahwa nilai $p\ value = 0,000$; $\alpha = 0,05$; $r = 0,782$. Pengambilan hipotesis didasarkan pada asumsi statistik yaitu jika nilai signifikansi $>0,05$ maka H_1 ditolak dan apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka H_1 diterima. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $<0,05$ dengan demikian H_1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia. Serta diketahui pula bahwa nilai $r = 0,782$ yang menunjukkan adanya hubungan dengan arah hubungan positif dengan korelasi kuat antara variabel independen dengan variabel dependen yang dapat diasumsikan bahwa apabila lansia memiliki tingkat spiritualitas tinggi maka akan diikuti dengan kualitas hidup yang baik dengan pengaruh sebesar 78,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Spiritualitas pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (61,1%). Hal ini berarti bahwa kesejahteraan religius (*the religious well-being*) dan kesejahteraan eksistensial (*the existential well-being*) pada kapasitas yang baik.

Spiritualitas merefleksikan segala hal yang tertinggi dari semua kebaikan manusia (Ryff, 2021). Berbagai formulasi dari psikologi klinis, perkembangan, eksistensial, dan humanistik berusaha mengartikulasikan makna-makna kunci dari spiritualitas sebagai fungsi positif manusia (Jothikaran & Meershoek, 2023). Spiritualitas melibatkan pengembangan ruang baru yang memiliki kendali pribadi atas otoritas eksternal dan terkadang meminjam prinsip-prinsip tertentu dari keyakinan agama tradisional untuk

pertumbuhan pribadi (Abu & Ulbricht, 2018). Spiritualitas merupakan dimensi kemanusiaan yang dinamis dan terdalam yang melaluinya manusia mencari makna, tujuan, dan transendensi tertinggi serta menikmati hubungan mereka dengan diri mereka sendiri, keluarga, orang lain, komunitas, masyarakat, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi atau makhluk suci, namun demikian faktor sosial dan demografi juga terlibat dalam pembentukan kapasitas spiritual (Oz & Duran, 2021)

Berdasarkan status demografi sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan. Sejalan temuan ini Papathanasiou & Malli (2020) pada studinya mengungkapkan hal serupa yakni sebagian besar lansia perempuan memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan lansia laki- laki. Kajian kualitatif mengungkap bahwa para lansia perempuan mampu mengeksplorasi pengalaman spiritual mereka seperti makna hidup adalah cinta dan keluarga dan menolong dan berbelas kasih memberi saya kekuatan untuk hidup yang muncul bersamaan dengan penuaan (Aydın & Kahraman, 2020). Sebagai upaya memperkuat hasil studi kami melakukan tinjauan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa lansia terkait dengan spiritualitas.

Temuan menariknya adalah pada lansia dengan tingkat spiritualitas yang tinggi mengungkapkan secara konsisten bahwa ketersediaan waktu untuk beribadah, kemampuan melakukan aktifitas religious seperti sholat dan sholatat memberikan kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara verbal dan hal tersebut memberikan ketenangan batin. Lebih lanjut aktifitas spiritualitas lain seperti membaca alquran membuat lebih tenang dan jauh memberikan penerimaan diri terhadap usia dan memberikan kesadaran penuh atas iman yang diyakini. Temuan ini kami berpandangan bahwa spiritualitas merupakan konstruksi yang luas dan multidimensi. Kami menemukan bahwa spiritualitas secara deskriptif dibentuk oleh profil demografis seperti jenis kelamin perempuan, pendidikan yang sudah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun (SMP) dan pendapatan pada rata- rata upah minimum regional. Temuan ini dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang peran spiritualitas dalam paradigma yang lebih luas mengenai penuaan yang sukses dan menghasilkan replikasi dan studi longitudinal

Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember memiliki lebih dari setengahnya memiliki kualitas hidup yang baik (56,5%). Hal ini berarti kualitas hidup lansia yang ditunjukkan dengan kehidupan secara keseluruhan, kesehatan, hubungan sosial, kemandirian, kontrol diri, kedamaian, rumah dan tetangga, kesejahteraan psikologi dan emosional, keadaan keuangan, serta kenyamanan aktifitas

berada dalam intensitas yang baik. Kualitas hidup merupakan penggabungan beberapa faktor dan dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial (Ghosh & Dinda, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shah & Christian (2017) yang menemukan bahwa tidak ada lansia yang memiliki kualitas hidup lebih rendah ketika tinggal di komunitas dan sebagian besar dari mereka memiliki kualitas hidup yang baik dan juga sebagian besar bahkan memiliki kualitas hidup yang sangat baik. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup termasuk usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, morbiditas dan durasi penyakit.

Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa lanjut usia di Puskesmas Mangli yang menderita penyakit kronis (Hipertensi dan Diabetes mellitus) mencapai 51,6% dan yang menderita gangguan jiwa berat sebesar 8 lanjut usia (15,4%). Diketahui pula bahwa proyeksi angka harapan hidup lansia di Mangli mencapai 71,1 tahun (11,34%) dengan angka disabilitas oleh berbagai faktor mencapai 8,6%. Hal ini memberikan asumsi dasar bahwa mayoritas lansia di wilayah kerja Puskesmas Mangli masih mampu melakukan aktifitas fisik secara mandiri dan mampu memenuhi aktifitas perawatan diri sehari-hari yang hal tersebut berimplikasi secara positif terhadap kualitas hidup lansia.

Temuan pada penelitian ini memberikan informasi penting bahwa kualitas hidup lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember yang tinggal di komunitas cukup baik, hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa dan persepsi positif mereka terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Meskipun demikian, karena adanya beberapa faktor yang dapat memberikan dampak yang bervariasi terhadap kualitas hidup lansia, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor prediktor apa yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup lansia. salah satu faktor tersebut adalah spiritualitas yang dapat menjadi acuan pertimbangan dalam memberikan perawatan pada lansia untuk membantu meningkatkan kualitas hidupnya

Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia (p -value <0,001). Pada lansia dengan tingkat spiritualitas kurang menunjukkan sebagian besar memiliki kualitas hidup buruk (66,7%). Sedangkan, lansia dengan tingkat spiritualitas sedang menunjukkan setengahnya memiliki kualitas hidup yang cukup (50%). Serta, lansia dengan tingkat spiritualitas tinggi menunjukkan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik (86,4%).

Penuaan dianggap sebagai proses biologis dan penuaan dengan kualitas hidup adalah proses biopsikososial (Lima & Texieira, 2020). Namun berdasarkan *self transcendence theory* usia tua tidak hanya sekedar menggambarkan penanda biologis saja (Haugan & Demirci, 2021). Gagasan utama pada teori ini berpandangan bahwa usia lanjut merupakan periode kehidupan yang ditandai dengan transformasi sosial dan psikologis yang nyata, di mana berbagai faktor sosial dan kontekstual berinteraksi seperti kondisi kehidupan, situasi keluarga, struktur pendukung, harapan pribadi, dan lain-lain. Dalam konteks ini, penuaan dan cara yang dialami oleh setiap orang merupakan proses yang sangat kompleks, pengalaman individu, sangat ditandai dan dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris adanya hubungan antara spiritualitas pada lansia dengan kualitas hidupnya, hal ini sejalan dengan studi oleh Lee & Salman (2018) bahwa spiritualitas merupakan faktor yang memediasi kualitas hidup diantara orang lanjut usia. Lebih lanjut terkait spiritualitas pada lansia sebuah *systematic review* oleh mengungkapkan bahwa aktivitas spiritual berhubungan signifikan dengan kesehatan mental. Secara khusus, orang dengan tingkat spiritual yang tinggi memiliki kepuasan hidup, makna hidup, hubungan sosial, dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Coelho-Júnior & Calvani, 2022)

Kami berpandangan bahwa spiritualitas secara independen mampu meningkatkan kualitas hidup di kalangan lanjut usia. Temuan kami mencerminkan penelitian yang dilakukan di Italia yang menegaskan kembali pentingnya spiritualitas dan religiusitas sebagai faktor penentu kesejahteraan pada lanjut usia (Muhammad & Pai, 2023). Secara independen spiritualitas menawarkan rasa koherensi dapat membantu orang lanjut usia untuk menafsirkan kembali kehidupan mereka secara lebih positif yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, spiritualitas sebagai faktor non-klinis dalam keperawatan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup tidak dapat diabaikan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup berdasarkan pendekatan *self transcendence theory* pada lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat spiritualitas pada lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi

2. Tingkat kualitas hidup berdasarkan pendekatan *self transcendence theory* pada lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember lebih dari setengahnya memiliki kualitas hidup yang baik
3. Ada hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup berdasarkan pendekatan *self transcendence theory* pada lansia di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember

Saran bagi peneliti selanjutnya, secara bivariate terdapat hubungan independen antara spiritualitas dan kualitas hidup, oleh kerennanya untuk memperkuat bukti ilmiah perlu melakukan pengujian lanjutan menggunakan pendekatan multyvariabel dan ataupun menggunakan pendekatan *Structural Equation Model (SEM) Partial Least Square (PLS)* dalam meninjau variabel laten dan respons.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, & Ulbricht. (2018). Association of religiosity and spirituality with quality of life in patients with cardiovascular disease: a systematic review. *Qual Life Res*, 27(11).
- Aydin, & Kahraman. (2020). Mental health symptoms, spiritual well-being and meaning in life among older adults living in nursing homes and community dwellings. *Psychogeriatrics*, 20(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/psyg.12613>
- Coelho-Júnior, & Calvani. (2022). Religiosity/Spirituality and Mental Health in Older Adults: A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies. *Front Med (Lausanne)*, 9(877213).
- Cohen, & Thomas. (2018). Religion and spirituality as defined by older adults. *Journal of Gerontological Social Work*, 51(3–4), 284–99.
- Garcia, & Navarro. (2018). The Impact of Quality of Life on the Health of Older People from a Multidimensional Perspective. *Journal of Aging Research*, 4086294.
- Ghosh, & Dinda. (2020). Determinants of the Quality of Life Among Elderly: Comparison Between China and India. *International Journal of Community and Social Development*, 2(1).
- Hamka, Suen, & Ramadhan. (2022). Spiritual Well-Being, Depression, Anxiety, and Stress in Indonesian Muslim Communities During COVID-19. *Psychology Research and Behavior Management*, 15(3013–3025.).
- Haugan, & Demirci. (2021). Self-transcendence among adults 65 years and older: A meta-analysis. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 36(1).
- Haugan, & Drageset. (2020). Assessing quality of life in older adults: psychometric

- properties of the OPQoL-brief questionnaire in a nursing home population. *Health Qual Life Outcomes*, 18(1).
- Jothikaran, & Meershoek. (2023). Role of spiritual experiences in shaping the quality of intergenerational relationships - exploring views of older adults in South India. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 20 Septemb.
- Juanita, & Nurhasanah. (2022). Health related quality of life of Indonesian older adults living in community. *Enfermería Clínica*, 32(71–75).
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI.
- Lee, & Salman. (2018). The Mediating Effect of Spiritual Well-being on Depressive Symptoms and Health-related Quality of Life Among Elders. *Archives of Psychiatric Nursing*, 32(3), 418–424.
- Lima, & Teixeira. (2020). Spirituality and quality of life in older adults: a path analysis model. *BMC Geriatrics*, 20(259).
- Muhammad, & Pai. (2023). The association between loneliness and life satisfaction: examining spirituality, religiosity, and religious participation as moderators. *BMC Geriatrics*, 23(301).
- Oz, & Duran. (2021). The Meaning and Role of Spirituality for Older Adults: A Qualitative Study. *Journal of Religion and Health*, 61(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-021-01258-x>
- Papathanasiou, & Malli. (2020). The Effect of Spirituality on Mental Health Among Hypertensive Elderly People: A Cross-sectional Community-based Study. *Mater Sociomed*, 32(3).
- Pereira, & Vilaca. (2019). Validation of the spiritual and religious attitudes in dealing with illness (SpREUK) in Portuguese Alzheimer's patients. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 2019(1–16).
- Ryff. (2021). Spirituality and Well-Being: Theory, Science, and the Nature Connection. *Religions (Basel)*, 12(11), 914. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390%2Frel12110914>
- Shah, & Christian. (2017). Quality of life among elderly population residing in urban field practice area of a tertiary care institute of Ahmedabad city, Gujarat. *J Fam Med Prim Care*, 6, 101.
- Wedgeworth, & LaRocca. (2017). The role of interpersonal sensitivity, social support, and quality of life in rural older adults. *Geriatric Nursing*, 38(1), 22–26.
- Yen, & Lin. (2018). Quality of life in older adults: Benefits from the productive engagement in physical activity. *Journal of Exercise Science & Fitness*, 16(2), 49–54.

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 2, No.3

1-10

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644